

CITRA PEREMPUAN NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA KELAYAKAN SEBAGAI BAHAN AJAR

Oleh

Andika Putri

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : andikaputri.rds15@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to describe the image of the heroine in the novel by Andrea Hirata *Padang Bulan* and performance as a teaching material of literature in high school (SMA). This study used descriptive qualitative method. Source of research data is *Padang Bulan* novel by Andrea Hirata. Data analysis techniques in this research is the analysis of the text. The results of the research showed that citra as main character (Enong) in the *Padang Bulan* novel's by Andrea Hirata, citra Enong as a child, citra Enong as young girl, citra Enong as friends and citra Enong as society. Citra as the main character in the *Padang Bulan* novel's worthy make instructional materials in teaching literature at Senior High School because it sufficient of the criteria for selecting teaching literature in the curriculum 2013.

Keywords: the image of women, the feasibility of teaching materials, novel.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tokoh utama perempuan (Enong) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata citra Enong sebagai anak, citra Enong sebagai gadis remaja, citra Enong sebagai teman dan citra Enong sebagai anggota masyarakat. Citra tokoh utama perempuan dalam *Padang Bulan* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar sastra dalam kurikulum 2013.

Kata kunci : citra perempuan, kelayakan bahan ajar , novel.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dan terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1987: 12).

Umumnya, novel menyajikan beberapa tokoh yang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

Dalam kegiatan mengapresiasi novel dapat ditinjau dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan pusat pengisahan (Sadikin, 2011: 8).

Ditinjau dari segi tokoh atau para pelaku ceritanya, novel pada umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita. Pemahaman tokoh dalam novel, membuat pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan

(Nurgiantoro, 1993: 321). Model kehidupan yang diidealkan tersebut digambarkan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal tersebut dapat diketahui setelah pembaca memahami secara keseluruhan karya sastra (novel) yang ditulis oleh pengarang melalui karakter-karakter yang tergambarkan melalui penokohan.

Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan adalah tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang tergambarkan di dalam sebuah cerita merupakan cerita fiksi hasil dari pembayangan pengarang terhadap realitas yang terjadi dalam lingkungan kehidupan atau menggambarkan suatu realitas yang dihadapi oleh pengarang itu sendiri. Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra ikut ambil bagian menciptakan citra perempuan dalam karyanya. Citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para

tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000: 45).

Masalah perempuan banyak dibicarakan diberbagai media masa. Masalah perempuan selalu hangat dan menarik perhatian masyarakat luas dan diungkapkan secara tuntas mulai dari kodratnya, berbagai aktivitasnya, sampai dengan perannya. Semua itu difokuskan pada citra diri dan peranan perempuan pada berbagai aspek kehidupan. Berbagai peran yang dijalani oleh para perempuan yang merupakan makhluk sosial dan memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Peran yang dijalani akan menampilkan citra diri yang dimiliki, dalam hal ini adalah perempuan.

Dalam sastra Indonesia sangat banyak tokoh perempuan yang diceritakan oleh sastrawan. Contohnya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, dan masih banyak yang lainnya. Melihat kenyataan ini, banyak karya sastra khususnya novel yang menampilkan tokoh perempuan dalam permasalahan kehidupannya.

Salah satu karya sastra yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah novel. Perlu diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel baik untuk dibaca karena tidak semua novel mengandung nilai moral, pendidikan, budaya, dan agama. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan acuan koreksi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan menilai terlebih dahulu karya sastra (novel) yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Hal tersebut perlu

dilakukan demi menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sebab ada kecenderungan dalam diri siswa untuk mencontoh dan meniru perbuatan atau tindakan orang lain (dalam novel). Novel yang akan dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra pada siswa hendaknya novel yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani oleh para siswa.

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah novel yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian pada skripsi ini. Alasan penulis memilih novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dikarenakan: (1) novel *Padang Bulan* bernilai pendidikan; (2) novel *Padang Bulan* diterbitkan pertama kali pada Maret 2011. Novel ini termasuk salah satu novel *mega bestseller* di Indonesia. Hal ini disebabkan novel tersebut telah terjual sebanyak 25.000 eksemplar dalam waktu dua minggu. Kemunculan novel *Padang Bulan* mendapat tanggapan positif dari para penikmat sastra. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata; (3) tokoh perempuan yang ditampilkan dalam tokoh utama sebagai sosok perempuan yang berkarakter sehingga membentuk citra diri begitu kuat yang dapat dijadikan motivator untuk siswa. Penulis tidak hanya mendeskripsikan citra tokoh utama perempuannya saja, tetapi penulis juga mendeskripsikan kelayakan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata tersebut sebagai alternatif untuk bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran sastra di sekolah menggunakan pendekatan berbasis teks. Dengan menggunakan proses pembelajaran berbasis teks, pembelajaran sastra dibelajarkan bukan

hanya sebagai pengetahuan bahasa melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi sosial dan tujuan tertentu untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan kegiatan ilmiah/ saintifik.

Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Bentuk nyata dalam penerapan pembelajaran sastra dengan melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memaknai dan memahami karya sastra, mencipta karya sastra, dan mengekspresikan karya sastra. Ketiga aktivitas ini harus dilakukan di sekolah dengan porsi yang seimbang sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra sebagai tujuan pembelajaran sastra yang sesungguhnya.

Kepentingan pembelajaran sastra di sekolah yakni (1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas XII pada silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

Kompetensi Inti 3 memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dengan Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra) 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada menganalisis pelaku dalam novel dengan memahami citra tokoh utama perempuan dalam novel.

Penelitian mengenai citra tokoh utama perempuan ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Ellen Handayani dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel MA YAN Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)* yang mendeskripsikan citra perempuan pada semua tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut dan menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, dan wanita karier. Selain itu, pernah juga dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Berkisar Merah dan Belatik Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya dalam Pengajaran di SMA* yang mendeskripsikan citra baik dan tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel. Kesamaan penelitian yang dilakukan penulis

dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan pendekatan sastra berspektif feminis dan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada novel yang diteliti dan pengategorian citra perempuan yang ditampilkan dalam novel. Pengategorian tersebut didapatkan penulis berdasarkan peran tokoh yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk menganalisis citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Peneliti membatasi analisis tersebut pada tokoh utama perempuannya saja dikarenakan dalam novel yang diteliti tokoh perempuan lainnya selain tokoh utama yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu sering dimunculkan (hanya berperan sebagai tokoh sentral), sehingga dalam mengategorikan citra perempuannya pun kurang optimal. Selanjutnya analisis tersebut dikaitkan pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menentukan layak atau tidaknya citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2013:5). Dalam metode kualitatif, data yang terkumpul diinterpretasikan secara objektif,

kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian deskriptif tersebut peneliti melakukan penelitian berlandaskan citra perempuan yang telah diidentifikasi dari novel berdasarkan dialog yang dilakukan tokoh dengan tokoh lain (perempuan) dan bagaimana cara berpikir tokoh perempuan tersebut dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, kemudian menilai kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.1 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, terbitan Bentang, Yogyakarta cetakan ketiga dengan tebal buku 310 halaman. Novel tersebut merupakan novel pertama dari dwilogi *Padang Bulan*. Novel kelima Andrea Hirata setelah tetralogi novel *Laskar Pelangi* ini mengangkat tema pergulatan seseorang yang tidak kenal kata menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup.

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dipilih sebagai sumber data dengan alasan novel *Padang Bulan* merupakan salah satu novel yang inspiratif. Novel tersebut memberikan banyak inspirasi dan motivasi bagi pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut mudah untuk dipahami. Selain itu juga karya-karya Andrea Hirata pun sudah terbit dalam edisi Internasional di berbagai negara.

2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik catat. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan

teliti terhadap sumber data primer, yakni sasaran peneliti yang berupa teks pada novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi citra perempuan melalui tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata.
2. Menganalisis citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata yang dibangun melalui penokohan yang disajikan oleh pengarang.
3. Menyimpulkan citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata.
4. Mengkaji kelayakan hasil penelitian citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).
5. Menyimpulkan hasil penelitian, citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. PEMBAHASAN

Berikut ini pembahasan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Secara keseluruhan juru cerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ini menggunakan dua metode dalam menentukan watak tokoh

yakni metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Kelayakan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Untuk menentukan layak atau tidaknya citra perempuan dalam novel tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar dipertimbangkan berdasarkan kurikulum 2013.

3.1 Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Padang Bulan*

Enong dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berperan sebagai tokoh utama yang memiliki kedudukan sebagai anak, gadis remaja, teman dan anggota masyarakat. Pencerita mengisahkan perjalanan kisah kehidupan Enong sejak kecil hingga ia remaja. Dari kisah yang disajikan dalam novel *Padang Bulan* penulis menemukan citra tokoh melalui penokohan si tokoh dalam cerita. Pencerita mengisahkan pergolakan nasib tokoh Enong yang merupakan gadis kecil berusia 14 tahun yang sangat gemar pada pelajaran bahasa Inggris, namun secara mendadak terpaksa harus berhenti sekolah dan mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Enong jatuh, bangun, jatuh lagi, dan bangun lagi. Kisah Enong tidak sekadar kisah sebuah keluarga yang sederhana, namun tentang impian seorang anak kecil, tentang keberanian menjalani hidup. Berikut ini penjelasan mengenai citra tokoh Enong yang terbagi menjadi empat kedudukan yakni ketika ia berkedudukan sebagai seorang anak, gadis remaja, teman dan sebagai anggota masyarakat. Pengkategorian tersebut diidentifikasi melalui posisi tokoh dalam cerita. Berikut ini deskripsi citra tokoh utama perempuan yakni Enong dalam novel *Padang Bulan*.

3.1.1 Citra Enong sebagai Anak

Enong memiliki banyak citra dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata. Salah satu citra tersebut adalah citra Enong sebagai anak. Enong memiliki citra yang baik yakni sebagai anak yang cerdas, mengerti keadaan orang tua, anak yang tekun, bertanggungjawab, sabar dan optimis. Hal tersebut didapatkan dari kutipan-kutipan teks yang terdapat dalam novel *Padang Bulan*. Pada awal cerita Enong diperkenalkan sebagai anak tertua dari pasangan Zamzami dan Syalimah. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya. Enong duduk di kelas enam SD. Sebagai anak, Enong dikenal sebagai anak yang cerdas di kelasnya. Citra Enong sebagai anak yang cerdas hanya terdapat satu data dalam kutipan novel *Padang Bulan*. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya Bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam. (PB, 2011: 11 dengan kode data CP.a.1).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa juru cerita menggambarkan Enong merupakan anak yang cerdas di kelasnya. Enong yang merupakan anak dari pasangan Zamzami dan Syalimah ini sangat menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Enong dapat penulis katakan seorang siswa yang cerdas karena pada kutipan “Ia selalu menjadi juara di kelasnya”, ada kata “selalu” dalam kalimat tersebut berarti Enong menjadi juara kelas lebih dari satu kali. Hal tersebut dapat dijadikan pernyataan dan meyakinkan pembaca bahwa Enong merupakan siswa yang cerdas di kelasnya.

3.1.2 Citra Enong sebagai Gadis Remaja

Perjalanan Enong untuk mencari pekerjaan di Tanjong Pandan tidak mendapatkan hasil. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halamannya karena ia tidak memiliki uang lagi untuk biaya hidupnya. Kembali dari Tanjong Pandan, Enong mendapati keadaan di rumahnya amat memilukan. Hal yang paling ia takutkan terjadi, ibunya harus mengeluarkan adik-adiknya dari sekolah karena tak mampu membayar iuran. Di dalam Novel *Padang Bulan*, juru cerita mengisahkan perjalanan kisah kehidupan Enong sebagai remaja yang bekerja sebagai pendulang timah. Enong merupakan pendulang timah perempuan pertama di dunia ini. Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Berlipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau sekadar menjaga toko. Namun, hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh Enong. Ia merupakan remaja pekerja keras demi ibu dan adik-adiknya. Citra Enong sebagai gadis remaja yang pekerja keras terdapat lima data. Berikut ini kutipan yang mendukung hal tersebut.

Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggalai lumpur. Ia terus menggali dan menggali. Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumpur-lumpur. Ia mengumpulkan galiannya ke dalam dulang, mengisinya dengan air, dan mengayak-ayaknya. Sore itu, pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir. (PB, 2011:58-59 dengan kode data CP.b.1).

Dari penggalan cerita di atas terlihat citra Enong sebagai remaja yang pekerja keras. Enong kembali pulang ke kampung halamannya karena tidak mendapatkan pekerjaan. Enong tetap berpikir keras supaya bisa bekerja. Kemudian, Enong mendapat ide untuk bekerja sebagai pendulang timah. Ia berusaha sekuat tenaga bekerja sebagai pendulang. Sore itu pun juga lahirlah seorang pendulang timah perempuan di kampungnya.

3.1.3 Citra Enong sebagai Teman

Selain berperan sebagai seorang anak dan gadis remaja, Enong juga merupakan tokoh yang berperan sebagai teman. Sebagai teman Enong memiliki citra teman yang berjiwa besar, tahu diri dan teman yang baik. Citra Enong sebagai teman yang berjiwa besar hanya terdapat satu data. Berikut kutipan teks novel yang mendukung hal tersebut.

Sebelum berangkat, Enong mengatakan ingin berjumpa dengan teman-temannya di tempat mereka biasa bermain di lapangan sekolah. Dulu, setiap minta izin untuk bermain di sana, Enong selalu gembira. Kali ini ia muram. Syalimah tahu, di lapangan itu Enong akan mengucapkan perpisahan. Di lapangan telah menunggu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Merekalah sahabat terdekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahasa Inggris. Ilham hanya diam. Enong dan Ilham saling menyukai dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Ketika akan berpisah, keduanya merasakan kehilangan, juga dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Anak-anak itu bergandengan tangan dan menangis. "Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!" kata Enong menghibur teman-temannya. "Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus

bahasa Inggris," semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya. (PB, 2011:36 dengan kode data CP.c.1).

Dari kutipan teks novel di atas Enong merupakan sosok teman yang berjiwa besar. Sebelum Enong berangkat pergi mencari pekerjaan di Tanjong Pandan, ia mengatakan ingin berjumpa dengan teman-temannya. Kepergian Enong tentu hal yang menyedihkan karena ia berpisah dengan teman-temannya. Namun, ketika mereka bertemu di lapangan, justru Enong lah yang berusaha menghibur teman-temannya. Kesedihan yang ia rasakan ia luapkan dengan menyemangati teman-temannya. Semangatnya pun meluap.

3.1.4 Citra Enong sebagai Anggota Masyarakat

Selain sebagai anak, gadis remaja dan sebagai teman, Enong juga merupakan tokoh yang berperan sebagai anggota masyarakat. Di dalam novel tersebut Enong diceritakan merupakan salah satu dari warga melayu di Belitong. Enong dikenal masyarakat sekitarnya merupakan salah satu pendulang timah perempuan pertama di dunia dan ia merupakan sosok perempuan yang perkasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pertemuan dengan Enong berlanjut dengan obrolan panjang tentang minatnya akan bahasa Inggris. Ia memperlihatkan padaku berbagai macam katalog yang didapatnya dari Tuan Pos. Aku terkesan akan semangat dan jiwa humornya. Aku diserbu energi positif perempuan itu. Sesungguhnya aku telah mengenal Enong sebelumnya, tapi hanya dari cerita-cerita tentang perempuan pertama yang mendulang timah. Tentang ayahnya yang meninggal tertimbun tanah di ladang

tambang, dan tentang keluarga mereka yang tinggal di tepi kampung sebelah utara, berbatasan dengan hutan. Hanya itu yang kutahu. Kini ia duduk di depanku, dari lenganku. Dua orang petinju kulihat telah menguasai perempuan itu: Sugar Ray Leonard di lehernya, Thomas Hearn di bahunya. Kakinya kukuh seperti kaki rusa Thomson. Namun, sinar matanya lembut dan wajahnya seperti tak pernah punya pikiran buruk pada siapa pun. Alangkah langka kombinasi itu. (PB, 2011:142 dengan kode data CP.d.1).

Pada kutipan di atas, juru cerita menggambarkan kehidupan Enong melalui deskripsi dari si tokoh aku. Enong diceritakan merupakan salah satu warga masyarakat Melayu di Belitong yang hidup dengan keluarga yang sederhana dan mereka tinggal di tepi kampung sebelah utara. Enong merupakan perempuan pertama pendulang timah di kampungnya. Enong tergambarkan sesosok perempuan perkasa yang berlembang besar. Hal itu membuat orang lain takjub kepada Enong karena ia pekerja keras yang bekerja selayaknya laki-laki.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* ditampilkan secara keseluruhan melalui tuturan pengarang dan melalui karakterisasi penampilan tokoh. Rincian karakterisasi penampilan tokoh memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Berikut penjelasan mengenai pencitraan yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel *Padang Bulan*.

3.2 Citra Tokoh Utama Perempuan (Enong) Secara Komprehensif

Andrea Hirata menceritakan tentang sesosok perempuan yang sabar, bertanggung jawab dan memandang penting arti sebuah keluarga dan cita-cita. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga membuat Enong berusaha memposisikan dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Bertanggung jawab, pekerja keras, tekun, optimis dan sabar, itulah yang tergambarkan dari sosok Enong. Semua itu dilakukan demi ibu dan adik-adiknya dan cita-cita mulianya. Citra perempuan yang disampaikan oleh Andrea Hirata melalui tokoh utama dapat menimbulkan hal yang positif untuk pembaca. Ia berhasil memperlihatkan kekuatan-kekuatan besar yang tersembunyi dalam diri manusia. Enong dikisahkan sejak kecil hingga remaja menjalani hidup dengan jatuh bangun menghadapi kehidupannya. Enong sanggup menjalani hidup dan mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga.

3.3 Kelayakan Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur-unsur intrinsik yang meliputi analisis citra perempuan pada tokoh utama. Maka dalam hal ini pemilihan bahan ajar sastra perlu dipertimbangkan berdasarkan beberapa kriteria yang berlaku dalam kurikulum 2013 saat ini. Adapun uraian analisis beberapa kriteria pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

3.3.1 Kesesuaian dengan Kurikulum

Berikut ini Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang relevan dengan penelitian ini adalah *3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan*. Berdasarkan kompetensi dasar aspek kemampuan bersastra tersebut, penelitian terkait dengan KD yang menuntut kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur dalam novel. Citra perempuan masuk sebagai salah satu unsur intrinsik yang dapat dianalisis siswa dari novel tersebut. Komponen dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra yakni tema, alur/ plot, tokoh, penokohan, latar/ setting, sudut pandang dan amanat. Pembahasan mengenai citra perempuan masuk ke dalam komponen tokoh dan penokohan. Tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu novel yang diproses lewat penokohan sehingga membentuk citra tokoh yang kemudian diterima oleh pembaca, dalam hal ini adalah siswa. Dengan hal tersebut citra perempuan yang terdapat dalam novel *Padang Bulan*, dapat dijadikan bahan untuk pengapresiasian dalam pembelajaran sastra.

3.3.2 Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Kognisi Siswa

Kesesuaian dengan perkembangan kognitif siswa yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau proses pemikiran siswa. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu; 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, 6) penilaian. Untuk itu, materi yang disajikan pada bahan ajar harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Dari keseluruhan data mengenai citra perempuan pada tokoh Enong telah sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berlatar belakang kisah kehidupan

seorang anak di Belitung yang tidak tamat Sekolah Dasar untuk berjuang menghadapi kesulitan hidup yang menimpanya dan tidak menyerah untuk berkorban demi menghidupi keluarganya dan menggapai cita-citanya. Pada novel tersebut juru cerita menyajikan bahasa yang tidak sulit untuk dipahami oleh pembaca terutama siswa SMA karena novel tersebut tidak menyajikan istilah-istilah yang sulit dijangkau oleh siswa.

3.3.3 Kesesuaian Materi dengan Tuntutan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari ke delapan belas nilai-nilai karakter tersebut, novel *Padang Bulan* memenuhi sebelas data yang memuat unsur nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut dapat dilihat pada uraian pembahasan hasil penelitian.

3.3.4 Kesesuaian Materi dengan Aspek Kebahasaan Siswa

Untuk menentukan layak atau tidaknya citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA dilihat dari kesesuaian dengan aspek kebahasaan siswa. Berikut pembahasan mengenai kesesuaian aspek tersebut.

1. Penyajian Materi Menggunakan Bahasa Indonesia yang Benar

Dalam menyajikan materi bahan ajar hendaknya materi tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Di dalam novel *Padang Bulan* bahasa yang digunakan semuanya menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar. Berikut ini beberapa data yang mewakili kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel.

Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. (PB, 2011:43 dengan kode data PBA.d.1).

Pada bagian teks novel di atas terdapat penggunaan kalimat sederhana Secara sintaksis, juru cerita menggunakan pola kalimat sederhana yang terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Hal itu tampak pada kedua kalimat berikut. Kalimat (1) “Enong tak patah semangat” dan kalimat (2) “Ia telah ditolak oleh puluhan juragan.” Kalimat (1) berpola SP dan kalimat (2) berpola SPO. Pada kalimat (1) kata “Enong” sebagai subjek dan “tak patah semangat” sebagai predikat. Pada kalimat (2) kata “Ia” sebagai subjek, “telah ditolak” sebagai predikat, dan “puluhan juragan” sebagai objek.

2. Kesesuaian Materi dengan Tingkat Penguasaan Bahasa Siswa

Materi bahan ajar yang akan disajikan untuk siswa harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Penggunaan istilah-istilah kata-kata dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Istilah-istilah yang disajikan oleh juru cerita sering digunakan oleh siswa dalam percakapan sehari-hari. Dalam novel *Padang Bulan* terdapat empat belas data yang berhubungan dengan istilah-istilah kata yang mudah dipahami oleh siswa. Berikut kutipan-kutipannya.

Namun, Syalimah tak tahan untuk segera tahu apa yang dibelikan suaminya untuknya, sedangkan Enong baru aka pulang nanti sore. Sesekali ia melongok ke arah benda yang misterius itu. Ia memberanikan diri dan melangkah pelan mendekatinya. Di depan benda itu jantungnya berdebar-debar. Ia memajamkan mata dan menarik terpal. Ia membuka matanya dan terkejut tak kepalang melihat sesuatu berkilauan: sepeda Sim King made in RRC! (PB, 2011: 5 dengan kode data PBA.d.3).

Dalam kutipan novel di atas terdapat penggunaan istilah yang mudah dipahami oleh siswa. Istilah yang terdapat dalam penggalan novel tersebut yaitu *made in*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata *made in* memiliki arti ‘buatan’. Istilah *made in* tentu saja sudah sering didengar bahkan diucapkan oleh siswa. Misalnya pada perlengkapan sekolah, seperti pada buku tulis. Umumnya di sampul belakang buku tulis terdapat kata *made in*. Dengan demikian, penggunaan istilah *made in* yang berasal dari bahasa Inggris dalam penggalan novel tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Adapun data-data lainnya mengenai penggunaan istilah-istilah kata yang mudah dipahami oleh siswa dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada lampiran.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata

yang telah diuraikan dalam pembahasan, diperoleh simpulan yang terdiri atas dua bagian yakni simpulan hasil penelitian citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan simpulan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berikut uraian simpulan berdasarkan hasil penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat empat kategori citra perempuan yakni sebagai anak, gadis remaja, teman, dan anggota masyarakat.
2. Enong ditampilkan menjalani kehidupan dengan memiliki citra yang bertanggung jawab, pekerja keras, tekun, optimis dan sabar. Motivasi yang melandasi diri tokoh Enong dalam menjalani kehidupannya ialah semuanya ia lakukan demi keluarga dan untuk menggapai impiannya.
3. Citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena memenuhi kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di tingkat SMA.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menyarankan guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan penggalan novel *Padang Bulan* sebagai

contoh dalam pembelajaran sastra mengenai analisis tokoh yakni menganalisis citra tokoh utama perempuan. Hal ini disebabkan citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra sesuai dengan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hirata, Andrea. 2011. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.